

## BAB V

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### 5.1 Kesimpulan

Pada bab V ini penulis akan menyajikan sebuah kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan. Kesimpulan ini memaparkan beberapa pikiran pokok yang merupakan inti dari jawaban dari permasalahan yang telah penulis kaji pada bab IV. Adapun kesimpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut:

*Pertama*, A.E Kawilarang merupakan seorang anak bungsu dari salah satu opsir KNIL yang berasal dari Minahasa. Kedudukan keluarga dari A.E Kawilarang termasuk keluarga terpandang. Kehidupan masa kecilnya sangat lekat dengan dunia militer yang disiplin, keras dan mandiri, bahkan ketika masih kecil A.E Kawilarang telah mengenal strategi perang dan sering membaca buku mengenai militer. Ia menjalani pendidikan dasar di ELS (*Europeesche Lagere School*). Setelah lulus ELS ia melanjutkan ke HBS V (*Hogere Burger School*). Selanjutnya setelah menyelesaikan pendidikan HBS V ia menempuh pendidikan militer di CORO (*Corps Opleiding Reserve Officieren*). Setelah lulus di CORO ia melanjutkan pendidikan militernya di KMA (*Koninklijke Militaire Acadmie*). A.E Kawilarang ketika menjalani pendidikan Militer, ia diberi penghargaan master dalam semua senjata.

Awal Karir militer A.E Kawilarang bersama tentara Indonesia adalah sebagai Wakil Seksi II di Linggajati. Selanjutnya menjabat sebagai kepala staff resimen Bogor/ Divisi II. Lalu pada tahun 1946, ia menjadi Komandan Brigade II di divisi II. Kemudian pada tahun 1948 ia diangkat menjadi komandan Subteritorium VII. Setelah perjanjian KMB ia diangkat menjadi Komandan TT Sumatera Utara. Ia tidak lama menjabat sebagai Komandan TT Sumatera Utara, ia dipindah tugaskan menjadi Penglima Operasi Pasukan Ekspedisi sekaligus menjadi Komandan Teritorium Indonesia Timur untuk menumpas pemberontakan Andi Aziz. A.E Kawilarang juga

menumpas RMS, DI/TII pimpinan Kahar Muzakar. Pada bulan November 1951 A.E Kawilarang diangkat menjadi panglima TT III/Siliwangi. Ketika menjabat sebagai Panglima Siliwangi Kawilarang membentuk pasukan khusus yang menjadi cikal bakal KOPASSUS sekarang. Selain itu juga A.E Kawilarang ketika menjabat sebagai panglima Siliwangi pernah menumpas DI/TII Kartosuwiryo dan menjaga keamanan berlangsung Konferensi Asia-Afrika tahun 1955. Akhir karir dari A.E Kawilarang sebagai Tentara Republik Indonesia adalah sebagai atase militer Indonesia di Washington DC, Amerika Serikat dari tahun 1956 hingga tahun 1958. Karir militer A.E Kawilarang dalam TNI berakhir ketika memutuskan untuk bergabung dengan gerakan daerah yang dicap Pemberontak pada saat itu.

*Kedua*, pergolakan daerah memuncak pada tahun 1957, sebelumnya bermunculan gerakan-gerakan daerah yang menuntut kesejahteraan ditambah kekecewaan terhadap hasil pemilu 1955 yang tidak sesuai harapan. Otonomi daerah menjadi tuntutan paling gencar yang dilakukan daerah-daerah. pemerintah sudah mengakomodasi tuntutan daerah dengan perjanjian Kinilow dan Musyawarah Nasional namun peristiwa Cikini membuat tuntutan daerah menjadi dibatalkan. PRRI/Permesta menyatakan bahwa tidak mengakui Pemerintahan yang sah di Indonesia setelah keadaan dalam pemerintah ketika itu mencurigai gerakan daerah terlibat dalam peristiwa Cikini. Respon pemerintah sangat keras terhadap sikap yang dilakukan PRRI/Permesta dengan melakukan pemboman di kota Manado dan Padang.

A.E Kawilarang menunjukkan sikap yang sangat tidak setuju dengan respon yang dilakukan pemerintah Indonesia akan tetapi ia juga tidak setuju dengan jalan yang diambil daerah-daerah yang bergejolak. Meskipun ia tidak setuju dengan jalan yang ditempuh daerah namun ia tetap bersikap mendukung jalan yang diambil Permesta dengan bergabung dengan Permesta bersama dengan perwira senior lainnya asal Minahasa yaitu J.F Warouw. Sikap A.E Kawilarang terhadap Permesta ketika sudah memutuskan untuk bergabung, menunjukkan sikap yang menuai banyak

pandangan negatif di kalangan pimpinan Permesta terutama kecurigaan muncul dari diri Ventje Sumual.

Tuduhan sebagai mata-mata pernah ditujukan kepadanya ketika A.E Kawilarang satu-satunya perwira yang mendapatkan skorsing sementara pimpinan Permesta lainnya oleh MBAD dilakukan pemecatan bahkan memerintahkan untuk menangkap pimpinan Permesta lainnya. Sikap kesahariannya ketika bergabung dengan Permesta yang hanya mundar-mandir ke markas dan tempat gerilya serta penampilannya yang tidak menggunakan *battle dress* menjadi faktor yang memperkuat tuduhan sebagai mata-mata disematkan pada dirinya.

A.E Kawilarang hanya menunjukkan sikap dukungannya terhadap Permesta, sementara sikapnya terhadap PRRI cenderung tidak suka karena PRRI syarat akan muatan politik yang diprakarsai oleh Masyumi yang sejak awal ia selalu tidak sejalan dengan Masyumi yang dalam pandangannya tokoh-tokoh Masyumi mendukung DI/TII dengan kurang bersikap tegas terhadap DI/TII. Ketidaksukaan A.E Kawilarang terhadap Masyumi bertambah ketika tokoh-tokoh Masyumi yang tergabung dalam PRRI membuat suatu gerakan bernama RPI (Republik Persatuan Indonesia) bersama dengan DI/TII. Sikapnya sangat menentang pembentukan RPI tersebut, karena menurutnya RPI telah melenceng dari perjuangan awal Permesta.

A.E Kawilarang memandang Permesta sebatas hanya sebagai sebuah perjuangan rakyat di daerah yang berjuang meminta hak-hak atas diri mereka masing-masing. Sikap dan Pandangannya terhadap Permesta murni karena panggilan hati membela tanah leluhurnya bukan karena jabatan, politik, maupun kepentingan Pribadi.

**Ketiga,** Sikap yang ditujukan Pemerintah pusat terhadap A.E Kawilarang awalnya biasa-biasa saja yang menganggap sebagai salah satu Perwira TNI-AD yang mempunyai kemampuan dalam strategi militer yang baik dan berpengalaman di lapangan. Bahkan Soekarno pernah dekat dengan A.E Kawilarang ketika ia menjabat sebagai panglima TT VII/Wirabuana. Namun kemudian pandangan pemerintah khususnya

Parlemen mulai berubah ketika peristiwa 17 Oktober 1952 karena ia ikut serta dalam romongan perwira yang menemu Soekarno di Istana negara. A.E Kawilarang juga sering mengkritik dengan keras Parlemen ketika perlemen dianggap terlalu ikut campur urusan interen TNI-AD. Pemerintah Indonesia sedikit bersikap lunak terhadap A.E Kawilarang terutama ketika A.E Kawilarang terlibat dalam penangkapan menteri Ruslan Abdulgani karena tuduhan korupsi dan Pemerintah tidak menjatuhkan sanksi terhadap sikap A.E Kawilarang tersebut, memang meskipun ketika penangkapan tersebut A.E Kawilarang sedang menjalani masa transisi dari tugas sebagai Panglima TT III/Siliwangi ke tugas menjadi atase pemerintah Indonesia di Amerika Serikat

Sikap lunak kembali ditunjukkan oleh pemerintah Indonesia. Sikap lunak tersebut dilakukan oleh KSAD maupun MBAD ketika A.E Kawilarang bergabung dengan Permesta yang hanya mendapatkan skroking dan hanya A.E Kawilarang satu-satunya perwira yang tidak dipecat dalam diantara puncak pimpinan Permesta dan juga diantara pimpinan PRRI. Bahkan ketika Gerakan daerah telah usai pada tahun 1961 Kawilarang diajak kembali oleh KSAD untuk bergabung kembali dengan TNI namun A.E Kawilarang menolak ajakan tersebut. Sikap berbeda ditunjukkan Pemerintah Indonesia dengan bersikap keras terhadap pergerakan daerah, Ketika awal proklamasi Permesta pemerintah Indonesia melakukan operasi militer terhadap PRRI dan Permesta. Operasi Merdeka dan Mena dilakukan untuk melumpuhkan Permesta sebelum A.E Kawilarang tiba di Indonesia sehingga A.E Kawilarang tidak terlibat dalam pertempuran tersebut.

## 5.2 Rekomendasi

Penelitian yang penulis kaji memfokuskan pada bidang militer dan politik, dimana sikap dan pandangan salah satu tokoh militer Indonesia yaitu Kolonel Alex Evert Kawilarang terhadap suatu peristiwa atau gerakan daerah yang bernama Perjuangan Rakyat Semesta (Permesta), yang tokoh tersebut terlibat dalam gerakan tersebut menjadi tema utama dalam penelitian ini. Sehingga dalam penelitian ini terdapat beberapa rekomendasi bagi pembaca, yang antara lain rekomdasi tersebut adalah sebagai berikut:

Muhammad Azhari, 2017

*SIKAP DAN PANDANGAN KOLONEL ALEX EVERT KAWILARANG TERHADAP PERJUANGAN RAKYAT SEMESTA, 1952-1961*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Bagi penelitian selanjutnya yang tertarik pada tokoh militer, penulis berharap pengembangan penelitian selanjutnya bila ingin mengkaji tokoh Kolonel Alex Evert Kawilarang lebih fokus pada peranannya dalam menjaga dan mempertahankan Indonesia dari bangsa asing maupun bangsa Indonesia sendiri. Sehingga peneliti selanjutnya dapat mengkaji tokoh A.E Kawilarang secara mendalam pada peranannya dalam mempertahankan keutuhan Indonesia.
2. Selanjutnya bagi mahasiswa pendidikan Sejarah Skripsi ini dapat dijadikan sebagai rujukan dalam memperkaya tulisan dalam kaitannya dengan perkuliahan sejarah Indonesia pada masa Demokrasi Liberal dimana skripsi ini menyinggung mengenai dampak dari sistem dan kondisi Indonesia masa Demokrasi liberal sehingga muncul pergerakan daerah, dalam skripsi ini pergerakan daerah dilihat dari sudut pandang pelaku yang terlibat dalam pergolakan daerah tersebut.
3. Bagi pembelajaran di Sekolah, terutama jenjang Sekolah Menengah Atas, sebagai salah satu referensi dalam materi pelajaran sejarah di SMA kelas XII semester 1 sesuai dengan KD 3.3, yaitu mengevaluasi perkembangan kehidupan politik, sosial dan ekonomi bangsa Indonesia pada masa demokrasi Liberal.